

**DAKWAH MODERAT PENDAKWAH NADLATUL ULAMA  
(Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah)**

Syarifuddin  
UIN sunan Ampel Surabaya  
(radensaif96@gmail.com)

Moh. Ali Aziz  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
(malzis@yahoo.com)

**Abstract**

This paper aims to describe the results of historical-based preaching of moderation, by analyzing the content of several NU figures as da'wah activists on social media (youtube), where da'wah activists are required to spread Islamic moderation values so that harmony is created in people's lives and for displays of Islam that is rahmatan lil alamin, namely as a form of affection for all humans. This study uses content analysis which aims to reveal historical-based preaching of moderation of religion for NU preachers. The subjects in this study were KH Muhammad Muwafiq (Gus Muwafiq), KH Ahmad Baha'udin Nursalim (Gus Baha'), and Dr. Habib Muhammad Lutfi Bin Ali Yahya. The data source of this research is a video lecture on historical-based preaching of religious moderation on YouTube. The method of collecting data from video content originating on social media (Youtube) is then coding to make the appropriate selection. Meanwhile, in the data analysis, the writer interpreted the da'wah conveyed by the preachers through social media (YouTube). The results of the research on moderation da'wah conveyed by NU scholars are the importance of instilling and spreading moderation in Islam in order to create peace in religion and comfort in the state. Meanwhile, in the data analysis, the writer interpreted the da'wah conveyed by the preachers through social media (YouTube). The results of the research on moderation da'wah conveyed by NU scholars are the importance of instilling and spreading moderation in Islam in order to create peace in religion and comfort in the state. Meanwhile, in the data analysis, the writer interpreted the da'wah conveyed by the preachers through social media (YouTube). The results of the research on moderation da'wah conveyed by NU scholars are the importance of instilling and spreading moderation in Islam in order to create peace in religion and comfort in the state.

**Keywords:** Speaker, Nahdlatul Ulama, Moderation, History

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil dakwah moderasi yang berbasis sejarah, dengan menganalisis konten dari beberapa tokoh NU sebagai pegiat dakwah yang ada di media sosial (youtube), dimana para pegiat dakwah dituntut untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi islam sehingga tercipta keharmonisan dalam kehidupan masyarakat dan untuk menampilkan keislaman yang *rahmatan lil alamin* yaitu sebagai bentuk kasih sayang kepada seluruh manusia. Penelitian ini menggunakan analisis konten yang bertujuan untuk mengungkap dakwah moderasi agama yang berbasis sejarah bagi para pendakwah NU. Adapun Subjek dalam penelitian ini adalah K.H. Muhammad Muwafiq (Gus Muwafiq), K.H Ahmad Baha'udin Nursalim (Gus Baha'), dan Dr. Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Yahya. Sumber data penelitian ini merupakan video ceramah tentang dakwah moderasi beragama yang berbasis sejarah di YouTube. Metode pengumpulan data dari isi video yang berasal di media sosial (Youtube) setelah itu melakukan coding untuk melakukan pemilihan yang sesuai. Sedangkan dalam analisis data penulis menafsirkan dakwah yang disampaikan oleh para pendakwah melalui media sosial (YouTube). Adapun hasil dari penelitian terhadap dakwah moderasi yang disampaikan oleh ulama-ulama NU adalah pentingnya menanamkan dan menyebarkan moderasi dalam Islam agar tercipta ketenangan dalam beragama dan kenyamanan dalam bernegara.

**Kata Kunci** : Pendakwah, Nahdlatul Ulama, Moderasi, Sejarah

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, khususnya dalam tata pergaulan umat Islam, kata dakwah tentunya bukanlah sesuatu yang asing bagi kita, sebab dakwah merupakan salah satu di antara kata yang begitu familiar di telinga masyarakat, akan tetapi, untuk mengetahui Ilmu dakwah lebih komprehensif tentunya diperlukan pemahaman yang lebih detail. Dakwah dalam implementasinya adalah berkarya besar seseorang baik secara kelompok maupun individu yang dipersembahkan untuk Tuhan dan sesamanya, Oleh karena itu baik secara teologis maupun sosiologis dakwah akan tetap ada dan selama Islam menjadi agama yang dipercaya Manusia.<sup>1</sup> Dakwah adalah kerja sadar dalam rangka meningkatkan kesejahteraan, menegakkan keadilan, menyuburkan tali sialaturrohim, dan menggapai *rahmat* serta ridho Allah SWT.

Pendakwah seharusnya menyampaikan ajaran Islam yang menyeluruh yang dikemas dengan nilai-nilai moderat. Sebab Islam adalah agama yang dapat memberikan keteduhan, kesejukan dan kedamaian bagi individu dan komunitas sosial.<sup>2</sup> Pendakwah menjadi panutan, sehingga harus memberikan keteladanan dalam masyarakat. Dakwah yang dilaksanakan sebaiknya lebih menonjolkan kesejukan, daripada provokasi apalagi menggunakan cara-cara kekerasan dalam tatanan kehidupan.<sup>3</sup>

Citra Islam *rahmatan lil 'Alamin* dan moderat yang ditampakkan oleh setiap Muslim berupa kejujuran, keadilan, senyum dan kelembutan sungguh menjadi daya pemikat bagi non muslim untuk bersahabat, berdiskusi bahkan menjadi penganut dari agama yang menyejukkan tersebut.<sup>4</sup> Dakwah moderat sejatinya adalah karakter dari Islam. *Ahli al Sunnah waal Jamaah* sebagai golongan mayoritas di dunia mengemban amanah sikap moderat dalam

---

<sup>1</sup> Enjang AS, dan Aliyuddin, *Dasar-dasar ilmu Dakwah*, (Bandung: widaya Padjadjaran, 2009), hlm. 3.

<sup>2</sup> Islam moderat dalam konteks Indonesia sering disebut dengan istilah "Islam Nusantara". Namun juga banyak istilah lainnya seperti, Islam Rahmatan lil 'Alamin, Islam Ahl al-Sunnah wa alJama'ah dan lain-lain. Lihat Luqman Nurhisam, "*Islam Nusantara: A Middle Way?*", *Shahih*, Vol. 1, No. 2 (Juli – Desember, 2016).

<sup>3</sup> Lihat Christina Schori Liang, *Cyber Jihad: Understanding and Countering Islamic State Propaganda*, Geneva Centre for Security Polivy, 2015.

<sup>4</sup> Moh. Ali Aziz, *Bersiul di Tengah Badai; Khutbah Penyemangat Hidup* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), Cet. 1. hlm. 35.

berdakwah.<sup>5</sup> Di antara karakteristik *dari ahli al sunnah wa al jamaah* sebagai pemegang estafet moderat adalah toleran, seimbang, dan adil. Pertama, toleran. Dakwah moderat menghormati perbedaan, karena al-Qur'an sebagai sumber inspirasi mengajarkan untuk tidak memaksa.<sup>6</sup>

Kedua, seimbang. Dakwah moderat dapat mengintegrasikan antara teks-teks suci dan rasio dalam menemukan kebenaran. Dalam hal ini, dakwah moderat berada di antara dua paham yang berlebihan dalam beragama. Di satu sisi, dakwah liberal tumbuh dengan mendewakan akal di atas wahyu dalam menafsirkan agama sedangkan di sisi lain dakwah radikal yang sangat berpegang teguh pada makna zahir teks-teks suci dan cenderung mengabaikan akal. Dengan demikian dakwah moderat didasari pada teks-teks suci dan akal dengan adanya kontekstualisasi dan dialog tanpa adanya berlebihan.<sup>7</sup>

Ketiga, adil. Pendakwah moderat senantiasa memandang manusia secara adil dan obyektif. Islam mengajarkan agar muslim bersikap adil, baik untuk diri, orang lain maupun lingkungan. Pendakwah yang berlebihan dalam mencintai, maka akan menafikan kesalahan yang dilakukan. Begitu juga sebaliknya, ketika berlebihan dalam membenci, maka akan menghiraukan keutaman yang dimiliki. Sebab berlebihan dalam menyukai dan membenci bisa membuat orang tidak dapat berbuat adil.<sup>8</sup>

Dakwah moderat tidak hanya dilakukan di dunia nyata, namun juga bisa dikembangkan di dunia virtual. Dahulu, dakwah secara intelektual di seluruh dunia Islam dibatasi oleh kurangnya media komunikasi.<sup>9</sup> Tetapi kini, teknologi,

---

<sup>5</sup> Zakiya Darajat, "Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia", Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2017), hlm. 79.

<sup>6</sup> Bagaimana Toleransi dalam Islam dan Barat, lihat Fahimeh Naseri, "Islamic Tolerance and the West: Early Encounters and Influences", International Journal of Islamic Thought, Vol. 5 (June, 2014).

<sup>7</sup> Al Asy'ari yang berhasil memadukan antara teks-teks suci dan rasio. Imam Abu al Hasan 'Ali bin Isma'il al Asy'ari, Maqalat al Islamiyyin Wakhtilaf al Mushallin (t.t: t.p, 1980), Cet. 3.

<sup>8</sup> Jika harus membenci, maka membenci pemikiran dan sikap dan bukan manusianya. Islam mengajarkan untuk mencintai saudara muslim, karena bagian dari Iman. Tekait iman, lihat 'Abd. al Halim Mahmud, *Al Islam wa al Iman* (Kairo: Dar Gharib, t.th).

<sup>9</sup> Seyed Ebrahim Hosseini, et al, "The Impact of Information Technology on Islamic Behaviour", *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology*, Vol. 1, No. 5 (December, 2014), hlm. 135.

informasi dan komunikasi telah menciptakan lingkungan sumber daya Islam yang dapat diubah menjadi bentuk digital sehingga mudah didistribusikan secara global. Sebab internet sekarang ini menjadi media yang mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik sekalipun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan. Google sebagai bagian dari internet seringkali dijadikan sebagai sumber dan rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan.<sup>10</sup>

Menurut Rasulullah SAW, umat Islam tidak akan bersepakat dalam kesesatan. Dengan demikian sungguh mustahil mayoritas umat Islam saling menyetujui terhadap pemikiran yang berlebihan baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan.<sup>11</sup>

Ceramah K.H. Muhammad Muwafiq (Gus Muwafiq) fenomenal dengan ceramahnya yang Dalam pengajiannya, Gus Muwafiq sering membahas isu-isu terbaru dan memberikan penjelasan secara rinci yang mudah diterima. Beliau, juga dikenal sebagai kiai dengan pemahaman sejarah yang sangat mendalam, mulai sejarah peradaban manusia secara umum, sejarah Agama Islam pada masa kenabian, hingga sejarah Nusantara. Begitu pun sejarah agama Islam di Indonesia, mulai awal perkembangan hingga saat ini. Beliau dapat menjelaskan dengan jelas dan mudah dipahami tentang setiap maksud dan makna filosofis dari setiap ajaran dan anjuran para wali/kiai tentang khas dakwah di Nusantara. Selain hal diatas, beliau dikenal dengan pendakwah Islam yang teduh, santun, inspiratif dan kaya akan makna. Bahkan beberapa non muslim mengaku senang mendengarkan ceramahnya. karena yang dibahas sangat luas, selain islam sebagai syariat, juga

---

<sup>10</sup> Abdul Basit, “*Dakwah Cerdas di Era Modern*”, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2013), hlm. 77.

<sup>11</sup> سابعلا نب نامثع يقشمدلا . انئدح ديلولا نب ملسم . انئدح داعم نب ةعافر بملاسلا . ينئدح وبأ فلخ نمع لأ لاق تعمس سنا نب انئدح مظع لأ داوسلاب مكيلعف افلاتخا منيار اذاف . قللاض بلع عمجت لا يتمأ نا لوقي : ملس و هيلع الله بلص الله لوسر تعمس لوقي كلام

Rasulullah SAW bersabda, “Sungguh umatku tidak akan bersepakat pada kesesatan. Sebab itu, jika kalian melihat terjadi perselisihan maka ikutilah kelompok mayoritas (al sawad al a’zham).” (HR. Ibnu Majah, Abdullah bin Hamid, at Tabrani, al Lalika’i, Abu Nu’aim. Menurut Al Hafidz Al Suyuthi dalam Jami’ al Shaghir, ini adalah hadith Shahih).

sebagai tradisi, budaya dan peradaban, dan yang dibahas pelbagai tema dan persoalan mutakhir.<sup>12</sup>

K.H Ahmad Baha'udin Nursalim (Gus Baha') adalah kyai yang karismatik dengan dakwahnya khas mencampurkan bahasa jawa sebagai bentuk humoris santai dan pasti akan terpukau dengan gaya bahasanya penjelasan beliau tidak monoton dan penjelasan mengenai tafsir-tafsir yang mudah untuk dipahami. Gus Baha' merupakan Ulama yang berasal dari Narukan, Kragan, Rembang Jawa Tengah sebuah desa di pesisir pulau Jawa Dalam ceramahnya Gus Baha menggunakan bahasa informal serta terkadang ada sedikit campuran bahasa jawa. Sehingga memberikan kesan santai dan gaul. Hal tersebut dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi audiens. Model yang diberikan lumayan bagus sesekali beliau menyelipkan kisah Keteladanan Rasulullah SAW, kisah-kisah pribadinya serta dikaitkan dengan hadits-hadits dengan kondisi masyarakat saat ini, sehingga ceramah yang diberikan akan lebih mudah diterima oleh audiens. Model seperti ini cocok digunakan dalam ceramah karena isi dari apa yang disampaikan akan mudah dipahami serta diterima oleh audiens.<sup>13</sup>

Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Yahya dikenal sebagai seorang ulama yang pandai, cerdas, dan banyak belajar dari pondok-pondok pesantren dari tahun ketahun di masa remajanya serta mamiliki ilmu yang sangat tinggi adalah ilmu dhohir dan ilmu bathin serta ilmu para wali sekaligus sebagai pewaris kanjeng Nabi Besar "Sayyidina Muhammad SAW". Dalam kehidupan masa remaja beliau yang serba kekurangan, beliau sering jarang makan dan beliau berpuasa dengan niat menuju jalan Allah SWT, yaitu jalan kebenaran yang didorong dengan keadaan masa remajanya pada waktu itu.<sup>14</sup>

Sedangkan yang akan menjadi sebuah subjek dalam penelitian ini adalah K.H. Muhammad Muwafiq (Gus Muwafiq), K.H Ahmad Baha'udin Nursalim (Gus Baha'), dan Dr. Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Yahya. Dalam penelitian

---

<sup>12</sup> Ainur Muhammad, *Gus Muwafiq: menggenggam dalil merawat tradisi, menjaga kebangsaan indonesia* (yogyakarta: Laksana Cet. 1 2019), hlm. 18.

<sup>13</sup> Syahrul Gunawan Muhammad, *Retorika Dakwah KH. Baha'uddin Nur Salim Dimasjid sirotol mustakim ansa Korea selatan dalam dalam Youtube*. (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, 2020), hlm. 69.

<sup>14</sup> Farida ida, *Metode dakwah habib lutfi Ali Bin Yahya diradio abirawa 106.20 mhz Batang*, (skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo Semarang, 2008), hlm. 48.

ini bermaksud untuk menganalisis pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui video atau audio para pendakwah diatas yang ada diyoutube. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana metode yang mereka gunakan dalam penyampaian isi dari pesan dakwah moderat oleh Da'i diatas. Oleh karena itu penulis tertarik menganalisa bagaimana da'i yang dikenal sebagai tokoh NU menyampaikan pesan dakwahnya terkait dengan isi maupun metode yang mereka gunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah yang berbasis sejarah.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini juga bertujuan menjadi sebuah rujukan kebaruan dalam penelitian ini antara lain: penelitian yang dilakukan Abdu Muid Nawawi.<sup>15</sup> dalam penelitian ini yang dibahas bagaimana sebuah media komunikasi bisa memberikan sebuah pesan dakwah islam moderat dan realitas politik dalam meraih dukungan yang dilakukan oleh para pasangan calon agar mendapatkan dukungan dari berbagai kelompok sosial dan metode ini efektif dirasakan oleh para pasangan calon, posisi dakwah islam moderat menjadi sangat penting dalam hal ini untuk menjadi solusi bagi perpecahan yang terjadi didalam masyarakat karena dakwah islam moderat lebih menekankan pada kepentingan universal dari pada kepentingan identitas tertentu.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Meirison, Desmadi Saharuddin, Rosdialena, dan Muhammad Ridho,<sup>16</sup> dalam penelitian ini dibahas tentang bagaimana posisi perempuan dan laki-laki dalam perspektif agama islam, yahudi dan nasroni disini dalam agama islam dijelaskan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara posisi perempuan dan laki-laki diejelaskan bahwa perempuan diwariskan sebagian sedikit dari harta yang dimiliki dari pada anak laki-laki, perempuan juga selalu diawasi sedangkan laki-laki tidak begitu diawasi, sedangkan menurut Agama Yahudi dan nasroni perempuan Seorang istri diwajibkan bekerja setelah ia menikah dan seluruh hasil yang didapatkan dan dihasilkan oleh sang istri adalah milik suaminya, karena suaminya bertanggung jawab atas istrinya. Istri

---

<sup>15</sup> Nawawi Abdul Muid, *Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme*, (Jurnal Bimas Islam Vol 12 No.1, 2019)

<sup>16</sup> Meirison, Desmadi Saharuddin, Rosdialena, dan Muhammad Ridho, *Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama yahudi dan Nasrani*, (Jurnal, Vol,6 No.1 2020)

tidak boleh meminta kembali harta pencariannya kepada suaminya kecuali ketika bercerai atau matinya sang suami.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muahammad Iwan Abdi.<sup>17</sup> dalam penelitian ini dibahas bagaimana islam memberikan wajah baru bagi islam yaitu menebarkan kasih sayang, kedamaian, kecintaan sesama manusia yang berlandaskan Al-Quran dan As Sunnah, ada empat poin yang ditemukan dalam penelitian ini *Pertama*, Memperkenalkan Islam sebagai agama kedamaian. *Kedua*, Memperkenalkan *sirat* (riwayat hidup) Nabi Muhammad Saw., melalui cara itu, akan tergambar betapa beratnya perjuangan Nabi ketika harus menyampaikan wahyu Ilahi di tengah-tengah masyarakat musyrikin. *Ketiga*, Memperkenalkan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai way of life. *Keempat*, Mengawinkan antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya lokal, sehingga antara keduanya dapat berjalan selaras dan berdampingan dengan damai.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan analisis konten yang bertujuan mengungkapkan dakwah Moderat pendakwah Nadhlatul Ulama (Moderasi agama Berbasis Sejarah). Adapun subjek dalam penelitian ini ialah K.H. Muhammad Muwafiq (Gus Muwafiq), K.H Ahmad Baha'udin Nursalim (Gus Baha'), dan Dr. Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Yahya. di youtube. Metode pengumpulan data vidio ceramah yang berasal dari youtube, setelah itu dicoding untuk memberikan sebuah perbedaan antara vidio dengan vidio lainnya. Sedangkan dalam analisis data penelitian mengintrepetasi pesan dakwah yang disampaikan oleh ustadz-ustadz diatas melalui youtube.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka pemikiran *uses and gratification theory* (teori kegunaan dan kepuasan). Dalam pandangan peneliti, penggunaan kerangka pemikiran teori ini mempunyai pengaruh loyalitas yang sangat kuat dalam sebuah penelitian ini, yang didalamnya terdapat tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini.

---

<sup>17</sup> Iwan Abdi Muhammad, *Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim*, (Jurnal, Vol.XV. No. 1, Juni 2020).



*Teori uses and gratification* adalah kebalikan dari teori jarum hipodermik. Dalam teori jarum hipodermik media sangat aktif serta all power full, sementara disisi khlayak berada dalam kondisi pasif. Berbeda dengan teori *uses and gratification*, bahwa khlayak ditekankan aktif untuk menentukan media apa saja yang harus dipilih untuk memberikan kepuasan dalam kebutuhannya. Dalam tanda kutip teori *uses and gratification* lebih menekankan secara manusiawi terhadap pendekatan sosial dan psikologis khlayak sedalam mungkin untuk melihat dan memilih media massa.<sup>18</sup>

Inti dari teori *uses and gratification*, pada dasarnya yaitu khlayak dalam menggunakan media massa berdasarkan atas motif-motif tertentu. Hal ini berangkat dari suatu pandangan bahwa komunikasi terkhusus dalam media massas tidak memiliki power sebagai kekuatan untuk mempengaruhi khlayak. Sebab berdasarkan apabila motif sudah terpenuhi, otomatis kebutuhan khlayak juga terpenuhi. Sehingga media yang bisa memenuhi atas kebutuhan khlayak disebut sebagai media yang efektif.<sup>19</sup>

Dari pembahasan diatas, dapat dipahami bahwa teori *uses and gratification* mampu memberi perbedaan dalam focus penelitian dari kegunaan komunikasi dari perspektif media kepada kegunaan komunikasi dari perspektif khlayak.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

K.H. Muhammad Muwafiq (Gus Muwafiq)

Mayoritas ulama dan pendakwah di Indonesia adalah *Ahl al Sunnah wa al Jamaah* dengan model dakwah moderat, ada beberapa pendakwah NU yang aplikasi dakwahnya menggunakan materi yang berbasis sejarah yang dikaitkan dengan pesan-pesan moral keagamaan, seperti Gus Muwafik dalam penyampain dakwahnya melalui cerita sejarah kerajaan yang mengkaitkan agama islam dan agama yang lain. Dakwahnya dikemas dengan perspektif agama-agama, dalam ceramahnya beliau menyampaikan bahwa semua agama menyeru untuk melakukan puasa tentunya dengan tujuan masing-masing dari agama, islam

---

<sup>18</sup> Atikah Mumpuni, *Integrasi Karakter dalam Buku Nilai Pelajaran Analisis Kontens buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Deepublish, cet 1 2018), hlm. 59.

<sup>19</sup> Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm, 89.

contohnya untuk memenuhi penyempurnaan rukun islam dan rukun ini adalah bentuk dari kewajiban ummat muslim melaksanakannya.

Sebagai seorang tokoh yang terkenal dengan ajaran moderasinya Gus Muwafiq dalam beragam ceramah-ceramahnya sering kali menyampaikan prinsip moderasi lebih menekankan pada prinsip kesejarahan, penyampaian pesan dakwahnya sering kali dimulai dengan cerita-cerita kerajaan yang ada diseluruh Nusantara dan kemudian dielaborasi dengan keadaan kontekstual yang ada di Negara Indonesia.

Pertama, pesan penting dari ceramah Gus Muwafiq adalah pentingnya menjaga tradisi budaya yang hidup didalam masyarakat dan menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen contohnya seperti tradisi nasi tumpeng oleh wali songo sebagai penyebar agama islam khususnya dipulau jawa, juga perubahan tradisi agama sebelumnya yang diadaptasi isinya dengan ajaran agama islam. Prinsip toleransi dianggap sebagai sebuah pijakan agar sesuatu negara bisa hidup dengan damai tanpa adanya gesekan antar masyarakat.

Kedua, seringkali NU dicibir karena sikapnya yang sering menjaga praktek ibadah dari agama-agama yang lain terutama dari orang-orang atau kelompok yang tidak sejalan dengan pemikiran dan gerakannya, tapi beliau menyampaikan landasan NU untuk melakukan hal tersebut dalam ceramahnya menceritakan karena adanya sejarah bahwa telah terjadi perang yang sangat dahsyat yang terjadi di Nusantara antara bangsa Sanjaya yang menganut agama hindu dengan bangsa Syailendra yang menganut agama Budha, dimana perang tersebut mengakibatkan banyak korban jiwa dan ketidak amanan terhadap masyarakat masing-masing, perang tersebut mereda ketika bangsa Syailendra yang dipimpin oleh Garung dengan gelarnya Semaratungga berkeinginan untuk membangun sebuah candi tapi terkendala karena tidak adanya arsitek hingga akhirnya Panoko dari kerajaan Sanjaya menjadi arsitek untuk membuat candi yang diinginkan oleh bangsa Syailendra, tetapi karena arsiteknya adalah Panoko yang bersasal dari agama Hindu maka candi yang dibuat mempunyai nuansa Hindu dan candi tersebut dinamakan dengan candi Sambara Budura yang saat ini dikenal dengan candi Borobudur. Puncak rekonsiliasi terjadi ketika anak dari Samaratungga yang

bernama Pramuda Warda jatuh cinta kepada Panoko hingga akhirnya mereka menikah dan Panoko menjadi raja di kerajaan Syailendra dengan gelar Rakaipikatan. Pembuatan candi Sambara Budura oleh Panoko membuat bangsa Hindu juga menginginkan sebuah candi dibuatnya candi, dan akhirnya Panoko membuat candi Prambanan untuk bangsa Hindu. Dari sejarah tersebut NU belajar bahwa mengingat agama Indonesia itu beragam sehingga tidak menutup kemungkinan timbulnya perpecahan atau gesekan serupa terjadi antar umat beragama di Indonesia, maka penting NU sebuah Organisasi yang mempunyai semangat Nasionalisme untuk terlibat dalam menjaga persatuan dan keutuhan NKRI Contohnya Banser membantu keamanan dan kenyamanan agama lain dalam melakukan peribadatan.

Ketiga, perbedaan keyakinan bukanlah sebuah penghalang untuk membangun tali persaudaraan dengan sesama, kita sebagai penyandang kemanusiaan harus memiliki sikap saling menghargai dan menghormati satu sama lain, bagi agama kita, agama Islam hukumnya wajib bersikap santun dan penuh kasih sayang kepada saudara-saudara yang seiman maupun tidak seiman dengan kita, sejarah yang kita ketahui bagaimana ulama terdahulu sudah mengajarkan kita untuk saling kasih dan mengasihi selama mereka tidak mengancam keselamatan jiwa, agama, dan harta benda kita maka wajib bagi kita sama-sama saling mewujudkan dan bahu-membahu untuk menciptakan kehidupan yang rukun dan harmonis. Beliau menekankan untuk menjadi muslim yang santun adalah kunci keislaman, karena dari sifat santun itulah kesatuan tersebut akan terus terjaga dan menjadi wujud cinta kita kepada manusia dan kemanusiaan.

K.H. Ahmad Baha'udin Nursalim (Gus Baha')

Dalam ceramahnya seringkali Gus Baha' menghadirkan kitab-kitab klasik sebagai referensi dalam Dakwahnya hal ini bertujuan agar umat Islam mendapatkan referensi yang otentik dalam beragama, dari kitab-kitab klasik tersebut beliau mencoba mengeksplorasi pendapat-pendapat ulama terdahulu terhadap problematika khususnya yang bersifat kontekstual dan kontemporer. Disamping itu beliau menegaskan pendapat-pendapat para ulama-ulama yang bersikap fundamental karena lebih menekankan terhadap kajian tekstual tanpa memperhatikan realitas yang terjadi dimasyarakat.

Pertama, pernah mengutip cerita dizaman Rasulullah, dimana dikala itu para sahabat menggebu-gebu dalam beragama islam, sehingga mereka lupa diri bagaimana menggunakan bahasa sopan dan santun kepada Tuhannya, kemudian beliau berpesan kepada para jamaahnya jika islam tidak ingin disakiti dan dibenci oleh agama lain, maka jangan menyakiti agama yang lain, karena menghargai agama lain termasuk salah satu bagian mencintai agama islam. Kemudian mengkiaskan hal tersebut dari bentuk menghargai agama lain, agama diibaratkan orang tua kita, maka jangan sekali-kali kalian merendahkan orang tua orang lain jika kita sebagai anak tidak ingin orang tua kita juga direndahkan oleh orang lain. Begitulah gus baha' mengemas ceramahnya dengan beberapa cerita dimasa Rasulullah yang terjadi dikalangan para sahabat.

Kedua, Islam adalah agama yang menyamakan fikiran, kemudian dia mengutip dari kata Ibnu Hajar Al-Atsqalani, bahwa nabi bukan hanya sekedar ganteng wajahnya, tapi juga akal dan cara berfikirnya juga ganteng sehingga ketika kita mengikuti rasanya nyaman sekali, maka mencintai Rasulullah itu juga harus dibangun oleh kaum yang berakal dan berpikir. Rasulullah juga mengajarkan bagaimana seorang hamba yang iman kepada Allah SWT dan hari akhir, maka muliakanlah tetangga, muliakanlah tamu, muliakanlah orang-orang disekitar kita, muliakanlah anak istri, juga muliakanlah agama lain selagi tidak mengancam agama dan harta benda kita tentunya dengan batasan tidak mengikuti ajaran mereka, makanya perlu menjadi ummat Rasulullah yang berakal.

Ketiga, menekankan untuk bersikap lembut terhadap kelompok dan agama lain, karena para nabi mewakili sekian karakter, kalau kita sangat mencintai Indonesia maka kita akan tegas kepada siapa saja yang ingin menghancurkan Indonesia, begitulah cerminan Nabi Nuh AS, kalau kita mencintai Allah SWT maka kita akan benci sebencinya kepada orang yang mendurhakai Allah SWT. Namun berbeda dengan Nabi Ibrahim AS. yang menjadi permasalahannya Allah SWT yang kita cintai memaklumi orang yang durhaka kepada-Nya karena allah memiliki sifat pengampun (*Al-Ghofur*) sehingga kita sebagai makhluknya tidak boleh terlalu kasar karena Allah sendiri memiliki sifat yang mengampuni orang yang durhaka tersebut, maka kita sebagai makhluknya juga harus memiliki sifat

yang seperti itu sebagai bentuk cinta kita kepada Allah SWT, begitulah Nabi Ibrahim AS.

Dr. Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Yahya

Dalam ceramahnya beliau seringkali mengangkat isu-isu kesejarahan, sosial Masyarakat, keagamaan, bahkan kebangsaan, pesan yang disampaikan Habib Luthfi adalah bagaimana kita menjaga keutuhan dan kesatuan bangsa Indonesia sebagai karunia Allah yang dititipkan kepada kita sehingga kita harus bersama-sama dan bahu membahu untuk merawat kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pertama, menyampaikan bahwa tidak cukup hanya dengan lisan atau suara akan tetapi dakwah juga disampaikan dengan hal dan tingkah laku, beliau menggambarkan bagaimana cara Sunan Wali Songo menyebarkan agama Islam dengan cara keahlian dan ilmu, yaitu lewat ekonomi, kedokteran, kesenian, dan kemasyarakatan, yang diajarkan kepada masyarakat tanpa menyinggung budaya dan ajaran agama mereka, namun para wali juga menunjukkan kepada masyarakat ajaran-ajaran Islam dengan praktek sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits kemudian mengelaborasi dengan budaya yang ada di masyarakat sekitar, contohnya seperti wayang menyertakan ajaran agama Islam di dalam isi pertunjukannya.

Kedua, dakwah Islam juga tidak hanya bermodal teriakan lantang tentang jihad, tetapi jihad juga bisa dimaknai dengan mengedepankan sifat sopan santun dan welas asih terhadap kelompok lain yang berbeda dengan kita. Sebagaimana wali Songo yang bisa hidup berdampingan dengan kerajaan Mataram Kuno Blambangan di daerah Banyuwangi dan Jember, strategi dakwah Walisongo juga tidak mengesampingkan adat dan budaya yang ada di masyarakat, karenanya Walisongo menggunakan gending, wayang dan yang lain sehingga agama Islam semakin berkembang dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Rasulullah SAW senantiasa mengajak dan mencontohkan agar selalu menjalin tali persaudaraan yang tidak hanya terbatas kepada sesama umat Islam, tapi juga kepada seluruh makhluk meskipun ia mempunyai latar belakang yang berbeda. Sikap Rasulullah tersebut setidaknya memberi pesan agar umat Islam senantiasa menjadi penebar perdamaian, bukan menjadi penebar kebencian yang justru semakin memperluas polarisasi di dalam masyarakat. Artinya, sikap fanatik

yang berlebihan bisa menyebabkan orang-orang tidak mampu berpikir dengan bijaksana karena pikiran mereka telah dikuasai oleh nafsu. Sikap fanatik juga membuat orang-orang tidak bisa menerima saran dan kritik dari orang lain. Jika kita cermati secara komprehensif, sikap untuk saling mencintai dan menebar kebaikan inilah yang dilakukan oleh para wali terdahulu terutama dalam menyampaikan dakwah Islam, dan kita sebagai pengikut Rasulullah SAW yang hidup di zaman ini, sudah seharusnya belajar dari wali-wali tersebut untuk selalu menebarkan cinta kasih dalam masyarakat.

Ketiga, beliau menyampaikan untuk selalu dermawan kepada orang lain, membantu sesama dengan bentuk saling tolong menolong. Pentingnya sifat dan sikap untuk saling menolong dan berbagi juga tidak luput dari dakwah yang beliau sampaikan, beliau sering mencontohkan perilaku Sayyid Qosim yang merupakan anak dari Raden Rahmad Hidayatullah atau Sunan Ampel yang bahkan dijuluki sebagai kantong bolong karena sifat kedermawanannya. Julukan tersebut dirasa sangat pantas untuk beliau karena perhatiannya yang begitu besar kepada kaum-kaum yang lemah dan tertindas tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan yang ada.

#### **D. PENUTUP**

Citra Islam sebagai agama *rahmatan lil 'Alamin* yang dicerminkan oleh setiap Muslim seringkali menjadi daya tarik bagi non muslim untuk bersahabat, berdiskusi bahkan menjadi penganut agama Islam. Adapun konsep *rahmatan lil 'Alamin* adalah bagaimana Islam menjadi agama yang membawa kedamaian tidak hanya untuk umat Islam saja, tetapi untuk seluruh alam semesta, dan esensi dari konsep tersebut adalah moderasi dalam beragama. Dimana moderasi mempunyai karakteristik yang toleran, seimbang, dan adil.

Gus Muwafiq menyampaikan pentingnya menjaga tradisi budaya yang hidup didalam masyarakat dan menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen. NU belajar bahwa mengingat agama Indonesia itu beragam sehingga tidak menutup kemungkinan timbulnya perpecahan atau gesekan serupa terjadi antar umat beragama di Indonesia, maka penting NU sebuah Organisasi yang mempunyai semangat Nasionalisme untuk terlibat dalam menjaga persatuan dan keutuhan NKRI, selanjutnya Gus Muwafiq menekankan

untuk menjadi muslim yang santun adalah kunci keislaman, karena dari sifat santun itulah kesatuan tersebut akan terus terjaga dan menjadi wujud cinta kita kepada manusia dan kemanusiaan.

Gus Baha' berpesan kepada para jamaahnya jika islam tidak ingin disakiti dan dibenci oleh agama lain, maka jangan menyakiti agama yang lain, karena menghargai agama lain termasuk salah satu bagian mencintai agama islam. islam itu mudah dan murah dengan menekuni jalan kebaikan niat yang ikhlas (Inshaallah) akan mempunyai nilai yang sama dihadapan Allah SWT, terakhir beliau menyarankan untuk bersifat pemaaf terhadap sesama karena Allah memiliki Sifat Al-Ghoffar yaitu pengampun, maka sudah sepantasnya kita sebagai makhluknya untuk memiliki sifat pemaaf.

Habib Lutfi dalam ceramahnya, menyampaikan bahwa dakwah tidak cukup hanya dengan lisan atau suara akan tetapi dakwah juga disampaikan dengan hal dan tingkah laku, beliau menggambarkan bagaimana wali songo menyebarkan ajaran agama islam dengan cara keahlian dan ilmu, yaitu lewat ekonomi, kedokteran, kesenian, dan kemasyarakatan, yang diajarkan kepada masyarakat tanpa menyinggung budaya dan ajaran agama mereka. dakwah islam juga tidak hanya bermodal teriakan lantang tentang jihad, tetapi jihad juga bisa dimaknai dengan mengedepankan sifat sopan santun dan welas asih terhadap kelompok lain yang berbeda dengan kita, terakhir, menyampaikan untuk selalu dermawan kepada orang lain, membantu sesama dengan bentuk saling tolong menolong. Pentingnya sifat dan sikap untuk saling menolong dan berbagi juga tidak luput dari dakwah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atikah, Mumpuni, *Integrasi Karakter dalam Buku Nilai Pelajaran Analisis Kontens buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta, Deepublish, cet 1 2018).
- Ali Aziz, Moh, *Bersiu di Tengah Badai; Khutbah Penyemangat Hidup* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, Cet. 1. 2015).
- Al Asy'ari yang berhasil memadukan antara teks-teks suci dan rasio. Imam Abu al Hasan 'Ali bin Isma'il al Asy'ari, *Maqalat al Islamiyyin Wakhtilaf al Mushallin* (Cet. 3. 1980).
- Ainur Muhammad, *Gus Muwafiq: menggenggam dalil merawat tradisi, menjaga kebangsaan indonesia* (yogyakarta: Laksana Cet. 1 2019).
- Basit, Abdul, "*Dakwah Cerdas di Era Modern*", Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 3, No. 1 (Juni, 2013).
- Christina Schori, Liang, *Cyber Jihad: Understanding and Countering Islamic State Propaganda*, (Geneva Centre for Security Polivy, 2015).
- Darajat, Zakiya, "*Muhammadiyah dan NU: Penjaga Moderatisme Islam di Indonesia*", Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 1, No. 1 (Januari, 2017).
- Enjang AS, dan Aliyuddin, *Dasar-dasar ilmu Dakwah*, (Bandung: widaya Padjadjaran, 2009).
- Farida, ida, *Metode dakwah habib lutfi Ali Bin Yahya diradio abirawa 106.20 mhz Batang*, (skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Wali Songo Semarang, 2008).
- Halim Mahmud, Abd, *Al Islam wa al Iman* (Kairo: Dar Gharib, t.th).
- Iwan Abdi Muhammad, *Dakwah Islam Moderat Perspektif Haji Agus Salim*, (Jurnal, Vol.XV. No. 1, Juni 2020).
- Meirison, Desmadi Saharuddin, Rosdialena, dan Muhammad Ridho, *Moderasi Islam Dalam Kesetaraan Gender (Komparasi Terhadap Agama yahudi dan Nasrani*, (Jurnal, Vol,6 No.1 2020).
- Nurhisam, Luqman, "*Islam Nusantara: A Middle Way?*", *Shahih*, Vol. 1, No. 2 (Juli – Desember, 2016).
- Nawawi, Abdul Muid, *Dakwah Islam Moderat dan Realitas Politik Identitas dalam Masyarakat Meme*, (Jurnal Bimas Islam Vol 12 No.1, 2019).



Naseri, Fahimeh, “*Islamic Tolerance and the West: Early Encounters and Influences*”, *International Journal of Islamic Thought*, Vol. 5 (June, 2014).

Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik, dan keunggulannya*, (jakarta: grasindo, 2010).

Saputra, Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Grafindo Persada, 2012)

Sunarto AS, *Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Surabaya* (Surabaya: Ikatan Dai Area Lokalisasi Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2012)

Seyed Ebrahim Hosseini, et al, “*The Impact of Information Technology on Islamic Behaviour*”, *Journal of Multidisciplinary Engineering Science and Technology*, Vol. 1, No. 5 (December, 2014).

Usamah al Sayyid al Azhari, *Asaanid al Mashriyyin* (Kairo Dar al Faqih, Cet. 1, 2011).

Syahrul Gunawan Muhammad, *Retorika Dakwah KH. Bahauddin Nur Salim Dimasjid sirotol mustakim ansa Korea selatan dalam dalam Youtube*. (Skripsi, Fakultas Dakwah IAIN Salatiga, 2020).

Penulis Berikutnya:

Hikmah Volume 15 Nomor 1 2021  
Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam

Muhammad Irhamna Putra

Yang berjudul “*Pelecehan Seksual dalam Kaca Mata Media*”